

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Rebeka br Siagian
NPM : 20160009
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Peningkatan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.

Telah mempertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 26 September 2024 dan memperoleh nilai A-

Pembimbing I
Pdt. Imelda Butarbutar, S.Th., M.Psi

Pembimbing II
Bangun, S. Th., M. Th

Penguji I
Pdt. Dr. Nurliani Siregar, S.Ag, M.Pd

Penguji II
Bangun Munthe, S.Pd., M.M



Mengesahkan
Dekan FKIP



(Dr. Mada Sigro, M.Si., Ph.D.)

Mengesahkan
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen



(Bangun Munthe, S.Pd., M.M)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Situmeang (2023) pendidikan adalah proses belajar yang terus berlangsung sepanjang hidup seseorang. Dimulai sejak lahir sampai tua nanti. Selama masih bisa belajar dan terus berkembang, pendidikan akan terus berlangsung. Secara menyeluruh, pendidikan mencakup segala aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003 (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, 2003*) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna tersebut memberikan isyarat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajarkan siswa tentang ajaran Kristen dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan Alkitab. Oleh karena itu, mata pelajaran PAK harus digunakan sebagai acuan dalam

meningkatkan karakter siswa di dunia pendidikan agar siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, disiplin dan peduli terhadap orang lain. Selain itu, dengan meningkatkan karakter siswa juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan situasi kehidupan dengan sikap yang positif dan solutif.

PAK mengajarkan nilai-nilai seperti kasih (Matius 22: 37-39), kesabaran (Galatia 5:22-23), kerendahan hati (Yohanes 13:12-15) , kejujuran (Matius 5:37) dan kepedulian (Matius 5:44). Pembelajaran nilai-nilai ini dapat meningkatkan karakter siswa agar lebih baik dalam interaksi sosial, lebih bertanggung jawab dan lebih peduli terhadap sesama.

Menurut Siburian (2019), PAK adalah mata pelajaran yang mengajarkan doktrin, norma dan membantu siswa memahami kasih dan karya Allah serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Juga memiliki peran dalam membimbing individu dan kelompok menuju kedewasaan melalui pemahaman dan penerapan ajaran Kristen. Selain mengajarkan nilai-nilai, doktrin dan norma agama Kristen, pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang kasih dan karya Allah. Dengan demikian, PAK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk dan meningkatkan karakter serta mengarahkan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen.

Menurut Psikologi anak pada usia SMP merupakan masa yang penuh gejolak dan peralihan. Siswa sudah mulai marak menampilkan sikap dengan karakter yang kurang baik, seperti terlibat tawuran, pornografi, penggunaan alkohol bahkan hingga pembunuhan. Kurikulum harus dapat memunculkan model

pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi yang terkandung dalam PAK untuk anak SMP agar mereka memiliki karakter yang kuat dan kokoh dalam menyikapi persoalan anak yang ada di keluarga kristen (Kurniawati, 2019).

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk lebih menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Model pembelajaran yang monoton dapat menghambat proses belajar yang menyebabkan siswa menjadi tidak antusias dan tidak aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran menjadi lebih sulit untuk dicapai. Selain itu, rendahnya hasil belajar dalam capaian pembelajaran dapat mengakibatkan keterbatasan dalam penguasaan materi, pembentukan sikap atau karakter dan pengembangan keterampilan.

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan informasi dari guru Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan di SMP Gajah Mada berfokus pada guru dan menggunakan metode hafalan dalam pembelajaran. Cara tersebut membuat siswa kurang dalam mengaplikasikan atau menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung bosan dalam menerima pembelajaran, mengganggu temannya, asik dengan kegiatannya sendiri dan siswa juga kurang suka bahkan ada yang tidak mau disuruh mencatat materi yang diberikan oleh guru. Masalah tersebut akan berakibat fatal jika guru tidak memperbaiki model pembelajaran yang digunakan. Saat melakukan observasi dilapangan, peneliti menemukan ada beberapa anak yang mengucapkan perkataan kasar kepada temannya, suka mengganggu teman dan saat melakukan penalaan Alkitab (PA) siswa diperbolehkan membawa HP untuk membuka Alkitab padahal itu membuat siswa jadi lebih cenderung

memaikan HP nya daripada mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan. Itu merupakan sifat awal yang tidak baik yang jika dibiarkan akan menjadi karakter yang buruk dalam perilaku bawaan siswa. Seharusnya siswa diwajibkan membawa alkitab supaya mereka lebih terdidik untuk disiplin dan bertanggung jawab atas dirinya.

Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan upaya yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengkonstruksi siswa dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PAK di sekolah. Model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* adalah salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diyakini dapat membantu siswa mengatasi masalah ini. *CTL* adalah pendekatan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Menurut Hamayama (Richter et al., 2023) *CTL* merupakan model dengan konsep pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya mendengarkan dan mencatat. Model pengajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa ketika dihadapkan dengan situasi kehidupan nyata. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dimana guru membimbing

dan mengarahkan siswa untuk menemukan dan memahami materi pelajaran dengan memberi arahan yang jelas selama proses pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) mempunyai tujuh komponen-komponen utama yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu konstruktivisme (*consturctivism*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Komponen-komponen inilah yang akan dijelaskan dalam kajian teori secara mendalam.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran
2. Materi pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari
3. Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan informasi
4. Keterbatasan model pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian menjadi tidak terarah dan terlalu luas karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, peneliti menetapkan batasan masalah dengan memfokuskan penelitian ini hanya pada “Pengaruh Model

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan. Hal ini dapat dilihat dari 2 variabel berikut:

1.3.1 *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Variabel X)

Model Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator *Contextual Teaching and Learning* pada penelitian ini dikembangkan dari komponen-komponen menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020) komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan ruang pada siswa untuk menyesuaikan dengan situasi lapangan. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sagala (Pandie et al., 2022) bahwa esensi dari teori konstruktivisme ini adalah siswa belajar menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri.

b) Menemukan (*Inquiri*)

Menurut Manurung (2023), strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk memecahkan pokok-pokok masalah dan menemukan jawaban melalui proses pemikirannya. Artinya strategi ini menempatkan siswa untuk mengembangkan kreativitas belajar dalam memecahkan masalah,

menumbuhkan keberanian untuk mengajukan berbagai pertanyaan sehingga rasa percaya diri siswa dapat tumbuh dengan sendirinya.

c) Bertanya (*Questioning*)

Dalam konsep ini kegiatan bertanya dilakukan oleh guru dan siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan bentuk keingintahuan tentang materi yang dipelajari.

d) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar mengarahkan siswa untuk saling berbagi dengan teman dalam satu kelompok. Menurut Rianto (Pardosi, 2020) dalam masyarakat belajar hasil belajar yang diperoleh merupakan hasil *sharing* dengan teman. Lingkungan belajar untuk pembelajaran masyarakat belajar dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan bagaimana mempelajari sesuatu. Sejalan dengan itu, tingkah laku siswa juga tidak boleh dikelola secara ketat dalam kelompoknya, moel ini sangat berguna membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, membantu siswa menumbuhkan kerja sama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman.

e) Pemodelan (*Modelling*)

merupakan sebuah komponen yang menggunakan model untuk ditiru. Pemodelan dapat berupa demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam hal ini guru menjadi model, tetapi

guru bukanlah satu-satunya model dalam pembelajaran. Menurut Zai & Larosa (2024) dalam modelling juga bisa menggunakan gambar atau video yang terkait dengan topik pembahasan.

f) Refleksi (*Reflection*)

Tahap ini menekankan bagaimana cara berpikir tentang yang baru dipelajari dan berpikir tentang pengalaman kemarin. Siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi dan memikirkan apa yang sudah dipelajari. Pengertian refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan terhadap apa yang baru saja diterima.

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesement*)

Penilaian sebenarnya merupakan tahap penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) siswa secara nyata. Penekanan penilaian sebenarnya tidak hanya dilihat dari hasil tetapi lebih pada proses pembelajaran dengan berbagai cara dalam menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa.

Karena pelaksanaan komponen-komponen *Contextual Teaching and learning* memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya dengan jam pelajaran yang terbatas dan beberapa komponen berkaitan dengan komponen lainnya, maka peneliti membatasi komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* ini hanya berfokus pada Konstruktivisme, Menemukan (*inquiri*) dan Masyarakat belajar.

1.3.2 Karakter Siswa (Variabel Y)

Karakter Kristiani merupakan sifat-sifat yang terkandung dalam ajaran Kristen yang berpegang pada karakter Kristus (sesuai dengan teladan Yesus). Adapun Indikator dari karakter siswa (variabel Y) dilihat dari ciri-ciri karakter Kristiani yaitu kasih, peduli, dapat dipercaya, suka menolong, bersedia mendengarkan, bertanggung jawab, jujur, tulus, lemah lembut, sabar, rendah hati, bersukacita dan bersyukur dalam kesesakan, tidak khawatir terhadap hari esok, berani menghadapi penolakan dan kesulitan, tabah dan selalu berserah kepada Bapa di surga.

Peneliti memilih indikator kasih, jujur dan bertanggung jawab dalam karakter siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan komponen konstruktivisme, menemukan (*inquiri*) dan masyarakat belajar. Ketiga komponen ini dapat meningkatkan karakter siswa dibagian kasih, jujur dan bertanggung jawab. Karakter siswa inilah yang akan peneliti perdalam dan kaji di dalam penelitian yang akan dilakukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

Rumusan Umum:

Sejauh mana pengaruh model *contextual teaching and learning (CTL)* terhadap peningkatan karakter siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan?

Rumusan masalah Khusus:

1. Sejauh mana pengaruh model pembelajaran *CTL* pada konstruktivisme terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada?
2. Sejauh mana pengaruh model pembelajaran *CTL* pada menemukan (*inquiri*) terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada?
3. Sejauh mana pengaruh model pembelajaran *CTL* pada masyarakat belajar terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan Umum:

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap peningkatan karakter siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan?

Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CTL* pada konstruktivisme terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan

2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *CTL* menemukan (*inquiri*) terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kela VIII SMP Gajah Mada Medan.
3. Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CTL* pada masyarakat belajar terhadap peningkatan karakter (kasih, jujur dan tanggung jawab) siswa di kela VIII SMP Gajah Mada Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis:

1. Untuk memenuhi persyaratan akademik untuk gelar Strata 1 (S-1) di bidang pendidikan.
2. Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti tentang keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam proses pembelajaran.

Manfaat Praktis:

a) Bagi Pendidik

Memberikan wawasan kepada guru Pendidikan Agama Kristen tentang pentingnya penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran.

b) Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bahwa sekolah dapat mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah yang tercermin dalam pencapaian nilai-nilai Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen.

d) Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti sebagai bagian dari pengalaman yang dapat diterapkan di masa mendatang untuk meningkatkan karakter siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang dibahas adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.

2.1.1 Sejarah dan Pengertian *CTL*

Menurut Zai & Larosa (2024), pengajaran *CTL* tumbuh atau muncul dari pemikiran filsuf konstruktivisme, John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran menitikberatkan pada membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hafalan belaka. Dalam hal ini pengetahuan bukanlah sesuatu pemberian dari orang lain saja yang ditransfer kepada siswa, akan tetapi hasil dari pembangunan (konstruksi) yang dilakukan oleh setiap siswa dalam pengetahuan yang dimilikinya.

Senada dengan penjelasan tersebut, menurut Al-Tabany (2017), penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika, pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran menitikberatkan pada membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hafalan saja. *CTL* dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching*

and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Menurut Sanjaya (Sunarsih, 2020) pendekatan pembelajaran *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak menempatkan siswa sebagai objek belajar yang hanya bertugas mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Akan tetapi, mendorong siswa berperan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

Sedangkan, menurut Wina Sanjaya (Nababan & Sipayung, 2023), bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Masyudi & Azzahro (2020) dalam bukunya yang berjudul *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjelaskan bahwa pembelajaran *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa untuk dapat membuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan fenomena atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini sangat penting karena dengan menghubungkan materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan yang dialami, materi tersebut dapat bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan cara mengkonstruksi atau membangun pengetahuan baru dari pengalaman siswa dan mengaitkannya pada materi pelajaran yang telah disiapkan, sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan bukan hanya terpaku pada informasi yang diberikan guru saja.

2.1.2 Komponen-Komponen *CTL*

Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Berikut ini masing-masing penjelasan dari komponen tersebut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pengetahuan merupakan sekumpulan fakta, konsep, prinsip, maupun prosedur yang harus dikonstruksi oleh setiap individu, bukan hanya sekedar dipindahkan dan dihafalkan. Pengalaman nyata yang diperoleh dari partisipasi seseorang dalam kehidupannya akan memberikan makna yang mendalam bagi pengetahuan yang dikonstruksinya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat materi pelajaran, melainkan hasil

dari menemukan sendiri melalui siklus observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*).

Menurut Manurung (2023) tujuan utama pembelajaran melalui strategi pembelajaran inkuiri adalah mendorong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan beberapa pertanyaan dan mendapatkan jawaban dasar rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk dapat belajar aktif yang sesuai dengan keinginannya, karena dari setiap siswa memiliki cara mendapatkan pengetahuan yang tidak sama dalam pembelajaran.

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020), pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari aktivitas bertanya. Aktivitas bertanya yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa agar berani mengungkapkan pendapat atau jawabannya. Bagi siswa, bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020) masyarakat belajar (*learning community*) adalah hasil pembelajaran yang di peroleh dari

kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar agar siswa dapat belajar menghormati gagasan dari siswa lainnya dan untuk memperkaya informasi. Terbentuknya masyarakat belajar bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai, tetapi peserta didik juga akan dilatih untuk bertanggung jawab dan menolong teman yang kesulitan dalam proses pembelajaran.

e. Permodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu adanya model yang ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau mendatangkan seseorang dari luar. Berkaitan dengan itu, Zai & Larosa (2024) menyatakan modelling ini juga bisa menggunakan gambar atau video yang terkait dengan topik pembahasan. Permodelan atau teladan merupakan hal yang penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan karakternya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa menyimpan apa saja yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Didukung dengan pernyataan Muh. Takdir (Richter et al., 2023), kegiatan refleksi dalam pembelajaran *CTL*

bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi, menimbang dan memikirkan apa yang sudah dipelajari. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat melakukan perbaikan cara belajar sehingga dalam dirinya terbangun kesadaran untuk terus melakukan perbaikan diri dan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Kegiatan ini juga dapat diterapkan dengan menggunakan proyek atau laporan, lewat PR, lewat kuis, kreativitas peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, tes tulis dan karya tulis (Zai & Larosa, 2024).

2.1.3 Kelebihan dan Kelemahan CTL

Menurut Putra (Megawati, 2017) mengatakan model pembelajaran CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan begitu materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran

konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Sedangkan menurut Putra (Megawati, 2017) mengatakan bahwa kelemahan dari pembelajaran *CTL* adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran *CTL* memerlukan waktu yang cukup lama
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Siswa dianggap sebagai individu yang sedang berkembang.

2.1.5 Indikator *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Berdasarkan komponen-komponen utama dalam pembelajaran *Contextual teaching and Learning (CTL)* (Mashudi & Azzahro, 2020), yaitu Konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Karakter peserta didik dapat diukur melalui keterlibatan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, bertanya dan kemampuan siswa dalam berintegritas dengan menggunakan langkah-langkah *CTL* dalam proses pembelajaran. Maka dari itu indikator *CTL* menggunakan:

- a. Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari gabungan kata “*konstruktiv*” dan “*isme*”. “*Konstruktiv*” merujuk pada upaya membangun, memperbaiki dan memahami, sedangkan “*isme*” dalam konteks ini mengacu pada paham atau aliran. Dengan demikian, konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh individu itu sendiri.

Menurut Hasnawati (Harefa et al., 2022), konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah sekedar rangkuman fakta, konsep yang siap untuk diambil dan diingat tetapi pengetahuan yang dibangun hendaknya melalui pengalaman nyata.

Menurut pandangan Vygotsky (Tohari & Rahman, 2024) dalam teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun dengan cara kolaborasi antara individu dengan individu lainnya kemudian menyesuaikannya sesuai keadaan. Ia juga menjelaskan ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan teori ini yaitu:

1. Terdapat jalinan hubungan antara anak dan orang dewasa baik secara formal maupun informal yang akan memberikan pemahaman terhadap anak mengenai cara mereka berkembang
2. proses perkembangan mental secara sempurna terjadi ketika anak telah melakukan aktivitas sosial, kemudian secara perlahan

akan mengalami pendalaman pada kognitif seorang anak bisa digunakan secara bebas

3. Proses berpikir yang sempurna sangat bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial. Seperti halnya berdiskusi membahas masalah ataupun fenomena bersama orang-orang yang lebih dewasa dan memiliki pengetahuan lebih darinya
4. Anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna apabila tugas yang diberikan itu bersifat menantang maka hal itu akan memberikan dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal.

Dalam konteks pembelajaran, pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara sadar. Dengan pendekatan ini, siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan memangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar. Dengan pengetahuan yang dimiliki, siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami materi pembelajaran sehingga tidak sulit untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan utama dari penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu

meningkatkan pemahaman siswa, memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir dan mendorong siswa untuk mengajukan dan mencari jawaban atas pertanyaan. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Ini berarti pembelajaran dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, informasi dari teman, keluarga, surat kabar, televisi dan sumber lainnya.

Konstruktivisme memiliki keterkaitan erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*), kedua metode ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dianggap sebagai aktor utama dalam pembelajarannya sendiri dan siswa memiliki peran yang aktif dalam membangun pemahaman tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme ini merupakan perkembangan yang lebih lanjut dari teori-teori belajar sebelumnya, seperti teori behavioristik dan kognitif.

Menurut Sinaga et al. (2024) teori behavioristik adalah kerangka teoritis yang mengkaji perilaku manusia dengan pendekatan pada peran pembelajaran dengan menjelaskan tingkah laku manusia. Menurut pandangan ini, seseorang terlibat dalam perilaku tertentu karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya, mengaitkan perilaku tersebut dengan hadiah atau penghargaan yang diterima. Sebaiknya,

manusia mungkin menghentikan perilaku tersebut jika tidak menerima hadiah atau menerima hukuman.

Menurut Panjaitan et al. (2022) pembelajaran konstruktivisme membuka ruang yang baik sehingga dapat membantu siswa terlibat didalam kelas demi mengeksplorasi dan menggali lebih dalam kemampuan potensi dan keindahan juga dengan sikap perilaku yang terbuka. Ada beberapa hal yang perlu menjadi acuan dalam pembelajaran dengan strategi konstruktivisme, yaitu mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial dan pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Adapun ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme menurut Putri (Tohari & Rahman, 2024) adalah :

1. Memberi peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru melalui pelibatan dalam dunia sebenarnya.
2. Menyokong pembelajaran secara kooperatif
3. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
4. Mengajak siswa aktif dalam pembelajaran
5. Mendorong terjadiya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar

7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa

Sedangkan menurut Halim Purnomo (Pandie et al., 2022), adapun yang menjadi ciri-ciri dari teori belajar konstruktivisme ini adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar dan mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
2. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar dan mendorong rasa ingin tahu secara alami pada siswa serta menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa berdasarkan proses belajar.
3. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, kreasi, inferensi dan analisis serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru
4. Memberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Selain itu yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberi pengetahuan pada siswa, tetapi siswa harus membangun pengetahuan itu dalam dirinya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan mengajar melalui informasi yang sangat

relevan bagi siswa sehingga memberi kesempatan untuk menemukan atau menerapkan pengetahuan itu sendiri dengan menggunakan strategi belajar dirinya sendiri.

Berhubungan dengan itu, adapun yang menjadi prinsip-prinsip dari konstruktivisme menurut Nasri Aika (Tohari & Rahman, 2024) adalah:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
3. Murid aktif mengkonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan
7. Mencari dan menilai pendapat siswa

Unsur filosofi dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang artinya siswa bebas untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan. Sedangkan keberagaman itu sendiri artinya siswa menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan

pembelajar atau orang lain. Siswa yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Menurut Pocerattu (2023) , ada beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

1. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan
2. Mengutamakan proses
3. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial
4. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Paradigma teori konstruktivistik membawa guru kepada pola untuk mengutamakan membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali ataupun menstransformasi informasi baru serta dapat menerapkan pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru berperan seagai fasilitator dan katalisator. Peran guru sebagai fasilitator diharapkan menjadi perancang suatu kegiatan belajar yang menarik bagi siswa, menjadi role model bagi siswa sebagai solusi alternatif dalam pemecahan masalah, sebagai mentor yang memberi dorongan dan dukungan bagi siswa dan juga sebagai pembimbing dalam membangun pola berpikir siswa untuk menemukan (*inquiri*) pengetahuan yang baru melalui pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Harefa et al. (2022) peran guru sebagai katalisator adalah mengupgrade kemampuan siswa dengan mengubah cara

pandang siswa dalam menghadapi isu-isu dalam kehidupannya serta mengubah cara berpikir siswa serta cara bertindak dalam merespon segala hal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Menemukan

Menurut Sanjaya Dwijora & Simanjuntak (2020), model pembelajaran inkuiri adalah tahap pembelajaran yang mengarah pada proses berpikir secara aktif serta melibatkan analisa untuk mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang ditemukan. Ia juga berpendapat model pembelajaran inkuiri berasal dari kata *heuristic*, yang berarti menemukan.

Tujuan strategi pembelajaran inkuiri adalah siswa dapat berpikir lebih luas dan bebas untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, mengembangkan pengetahuan siswa dan membina keterampilan agar lebih maksimal dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan utamanya yaitu mendorong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan beberapa pertanyaan dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu siswa.

Menggunakan langkah *inquiri* atau menemukan dalam *CTL*, siswa di ajak untuk menemukan masalah melalui pengalaman yang siswa alami dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dalam proses ini, siswa melakukan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Contohnya siswa diminta untuk melakukan pengamatan di luar lingkungan sekolah atau di mana siswa

berada berkaitan dengan sikap hidup orang yang mengasihi. Mengasihi di sini bisa dilakukan terhadap saudara, teman atau orang tua. Kemudian hal itu dituliskan di buku untuk dipresentasikan.

Menurut Bruner (Pardosi, 2020) mengemukakan bahwa pencarian (*inquiri*) mengandung makna, yaitu:

1. Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seseorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika ia menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir,
2. Siswa yang semula *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (mendapat nilai yang baik), dalam pendekatan inkuiri akan dapat memperoleh *intrinsic reward* (kepuasan diri),
3. Siswa dapat mempelajari heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari penemuan, artinya bahwa untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan penelitian sendiri dan dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai internalisasi pada diri sendiri.

Strategi inkuiri ini memiliki keunggulan yang mampu mengasah kemampuan peserta didik untuk dapat dikembangkan lebih maksimal lagi. Selain itu, inkuiri juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar dan sulit dalam

mengontrol kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru agama harus mempelajari dan memahami berbagai model. Model inkuiri membantu guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, sedangkan siswa mencari dan menemukan jawabannya sendiri.

Begitu pula dengan model pembelajaran Yesus, jika diamati tidaklah berbeda dengan konsep model pembelajaran inkuiri. Sebab Yesus ketika berjalan bersama dua orang muridNya ke Emaus pasca paskah untuk menjelaskan siapa diriNya yang pada akhirnya kedua muridNya sadar dan percaya bahwa yang berjalan bersamanya itu adalah Yesus Agung, Tuhan dan Juruselamat dunia yang mereka andalkan dan harapkan. Sebagai guru Yesus bertindak sebagai mediator dan fasilitator ia mengajukan pertanyaan dan mengajukan kembali pertanyaan dengan tujuan agar mereka mengingat pelajaran yang telah Yesus sampaikan.

Berhubungan dengan keunggulan dan kelemahannya, setiap manfaat metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, manfaat dari pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah belajar. Dengan belajar mandiri siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya masing-masing pada melakukan proses belajar.

Guru berperan dalam memilih masalah yang perlu diberikan dalam kelas dengan tujuan untuk dipecahkan oleh siswa sendiri agar dapat

menyelesaikannya. Selanjutnya siswa diharapkan dapat memiliki sikap tanggung jawab, komunikasi antar anggota dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas.

Guru harus memiliki kesadaran penuh dengan fungsinya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan minat belajar siswa, adanya keterlibatan, terciptanya makna dan penguasaan materi. Guru bukan hanya saja mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan iman Kristen kepada peserta didik. Seperti tertulis dalam 2 Timotius 1:5;3:15 disampaikan bahwa berita Alkitab bukan hanya menyangkut pengetahuan saja yang harus diketahui oleh siswa tetapi bagaimana berita Alkitab atau firman Allah yang disampaikan mampu merubah perilaku dan terutama pertumbuhan iman anak.

Adapun prinsip pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (Dwijora & Simanjuntak, 2020), yaitu:

1. Berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir. Tolak ukur keberhasilan dari proses penggunaan model pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh pemahaman siswa dalam penguasaan materi, namun sejauh mana proses yang dilalui siswa dalam menemukan dan mencari.
2. Interaksi. Guru mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi. Menurut pandangan Hanuri (Dwijora & Simanjuntak, 2020), proses pembelajaran

pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru, bahkan interaksi lingkungan.

3. Bertanya. Guru memiliki peran sebagai orang yang selalu bertanya dengan tujuan untuk meminta perhatian, melacak, mengembangkan kemampuan dan menguji siswa.
4. Belajar untuk berpikir. Belajar untuk berpikir merupakan proses mengembangkan potensi seluruh bagian dalam otak. Artinya belajar bukan sekedar mengingat sejumlah fakta, melainkan sebuah proses berpikir. Yang dimaksud berpikir disini yaitu proses pengembangan kemampuan otak secara maksimal
5. Keterbukaan belajar merupakan proses mencoba kemungkinan-kemungkinan yang ada, siswa perlu diberikan ruang yang bebas dalam mengembangkan potensi berpikirnya.

Lebih lanjut, menurut Sardiman (Dwijora & Simanjuntak, 2020) peran guru PAK dalam pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Sebagai Fasilitator, yang berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran. Misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar nyaman dan bersih serta belajar sesuai dengan perkembangan anak sehingga interaksi berlangsung dengan baik.
2. Sebagai penuntun atau pembimbing, yang bertujuan memberi bantuan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalahnya.

3. Sebagai rekan belajar. Didalam Alkitab, Yesus Kristus sering menunjukkan dirinya menjadi rekan belajar murid-muridnya dan orang-orang percaya. Salah satunya dalam Matius 9:10-13, ketika Yesus ada di rumah Matius seorang pemungut cukai untuk makan bersama, lalu murid-muridnya mempertanyakan mengapa Yesus ada diperkumpulan itu. Lalu Yesus menjawab mereka, orang yang sehat tidak memerlukan dokter, namun sebaliknya, orang sakitlah yang memerlukannya.

c. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar merupakan sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berbagi ide, mendengarkan ide kawannya dengan cermat dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya.

Menurut Rusman (Cahaya et al., 2018), masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Masyarakat belajar maksudnya pada saat proses belajar mengajar pendidik dapat membentuk kelompok kecil sekitar beranggotakan 4 orang atau lebih. Dengan pembentukan kelompok diharapkan peserta didik mampu membagi pengalaman yang ia alami sebagaimana dalam bentuk berinteraksi sosial.

Menurut Joyce dan Weil (Pardosi, 2020) masyarakat belajar adalah mengelompokkan masyarakat belajar dalam kelompok model

pengajaran sosial. Model-model sosial dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena dengan cara membuat komunitas pembelajaran. Intinya dari model ini adalah bekerja sama dalam mempelajari hal-hal yang sifatnya akademis dan berupaya untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta membentuk kehidupan sosial yang memuaskan. Tahap ini mengarahkan siswa untuk saling berbagi dengan teman dalam satu kelompok.

Dalam tahap ini, *CTL* menggunakan masyarakat belajar untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam kelompok dengan mendiskusikan masalah yang ditemui dan saling bertukar informasi atau pendapat dari temannya. Kemudian hasil diskusi dipaparkan ke semua kelompok di dalam kelas. Disitulah terjadi sikap saling menghargai dan menghormati pendapat temannya, melatih kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, juga dilatih untuk dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah di putuskan.

Strategi masyarakat belajar mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga terjadi pertukaran pikiran yang dapat membangun penyelesaian masalah menyediakan pengalaman yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara ilmiah.

Selanjutnya dalam kelas *CTL*, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok

belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dari bakat dan minatnya. Kata kunci dari metode *learning community* ini adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan belajar sendiri.

Maksud dari pernyataan tersebut merupakan saran bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagi atau diskusi antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya, ada empat macam makna yang terkandung dalam *learning community*, sebagai berikut:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman
2. Adanya kerja sama dalam memecahkan masalah
3. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual
4. Adanya rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab bersama.

Menurut Nurhadi (Pardosi, 2020) masyarakat belajar sebagai bagian pembelajaran kontekstual memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar

2. bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
3. saling bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain
4. adanya kerjasama untuk memecahkan masalah
5. hasil pembelajaran secara sekelompok akan lebih baik daripada belajar sendiri
6. ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.

Teori masyarakat belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam komunitas. Berikut beberapa poin utama dari teori masyarakat belajar, yaitu:

1. Pembelajaran sosial: pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain, bukan hanya melalui proses individu. Menurut Danoebroto (Suardipa, 2020) perkembangan pemikiran anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana ia dibesarkan.
2. Zona perkembangan proksimal: konsep ini menjelaskan perbedaan antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. menurut Vygotsky (Suardipa, 2020) menciptakan konsep zona perkembangan proksimal ini sebagai cara psikolog untuk pendidik memikirkan pengembangan anak-anak dan bagaimana

anak belajar mengembangkan kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk melaksanakan tugas kaitannya dengan pengembangan.

3. Scaffolding: dukungan yang diberikan kepada pembelajaran untuk membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Ruseffendi (Suardipa, 2020), scaffolding merupakan bantuan atau support kepada seseorang anak dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten dari anak yang bersangkutan. Dialog adalah sebuah alat scaffolding yang penting dalam zona perkembangan proksimal. Sebagai contoh, sebuah dialog mungkin berlangsung antara guru dan siswa ketika guru menggunakan scaffolding untuk membantu anak memahami sebuah konsep seperti “transportasi”.

Masyarakat belajar yang kolaboratif dengan menggunakan interaksi sosial menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, memupuk nilai-nilai seperti empati, toleransi dan kerja sama. Bukan hanya itu, siswa juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan dan kemampuan untuk menghargai perspektif yang beragam.

Dinamika kelompok dalam masyarakat belajar menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai etika, kejujuran dan saling menghormati. Masyarakat belajar yang efektif mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, termasuk

kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan dan membantu membentuk identitas positif siswa serta meningkatkan kesadaran penuh akan peran siswa dalam komunitas yang lebih luas.

2.2 Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pada pembahasan ini Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang berporos kepada Yesus dan kebenaran firman Allah. Menurut Robert (Sianipar & Pasaribu, 2023), Pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan serta tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.

Sedangkan menurut Sianipar dan Pasaribu (2023), Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan isi Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap anak pada setiap tingkat pertumbuhan iman rohani melalui pengajaran pengalaman yang sesuai dengan kehendak Allah dan mengupayakan anak bertumbuh sesuai dengan keinginan Kristus atau bertumbuh sesuai dengan iman.

Secara teologis (Sitompul et al., 2023) , Pendidikan Agama Kristen mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada semua umat baik yang percaya maupun tidak percaya, untuk mengetahui Allah secara rasio, mengimani Allah dan melakukan kehendak dan firman Allah. Sebab sesungguhnya iman, rasio/akal budi semua berakal dalam satu kebenaran.

Senada dengan Nainggolan (Nahuway, 2018:5) menuliskan bahwa tujuan utama PAK ialah: “Membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.”

2.3 Keunggulan CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran PAK, pendekatan CTL memiliki beberapa keunggulan yang dapat memperkaya proses belajar-mengajar dan memberikan dampak positif bagi siswa. Berikut adalah beberapa keunggulan CTL pada mata pelajaran PAK:

2.3.1 Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari

Menurut Suyadi (Hasudungan, 2022), pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual juga dipakai Yesus ketika berinteraksi dengan murid-muridnya dan orang-orang percaya. Interaksi itu terjadi ketika Yesus membasuh kaki murid-muridNya. Lalu Ia berkata kepada murid-muridNya: “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?” (Yohanes13:12). Perbuatan yang dilakukan Yesus menunjukkan kasih melalui tindakan nyata dan bukan hanya dalam kata-kata saja.

Dalam Markus 4:40, Yesus juga mengajarkan pentingnya memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan, terutama dalam situasi yang sulit. Itu dapat dilihat

ketika murid-murid Yesus ketakutan di tengah badai yang menggoncang kapal mereka. Murid-murid Yesus berkata: “Guru, tidak pedulilah Engkau kalau kita binasa?” Lalu Yesus menghentikan angin itu dan berkata: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?. Sebagai orang yang percaya kepada Yesus seharusnya ketakutan-ketakutan yang sering menghantui pikiran itu dimusnahkan karna Yesus selalu hadir dalam kehidupan manusia (Yohanes 41:10).

Pengajaran Yesus juga berlanjut kepada perempuan yang berzinah. Ketika ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa perempuan itu kepadaNya dan berkata: “Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah dan dalam hukum taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan yang demikian. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu? (Yohanes 8:4-6). Ditengah banyaknya pertanyaan yang tertuju padaNya, Yesus menjawab: “Siapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” (Yohanes 8:7).

Setelah perkataan Yesus itu, satu persatu orang-orang yang membawa perempuan itu pergi dan Yesus berkata kepada perempuan itu: “Dimanakah mereka? Tidak adakah seorang pun yang menghukum engkau?” jawab perempuan itu: “Tidak ada, Tuhan”. Lalu kata Yesus: “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi. Pengajaran yang dapat dikutip dari kisah tersebut adalah jangan pernah menghakimi atau menghukum orang lain, karena diri sendiri tidak luput dari dosa. Berusahalah mengampuni dan memberi kesempatan kedua kepada orang lain untuk berubah menjadi lebih baik.

Selain itu, sebelum mengkritik dan menghukum orang lain, haruslah introspeksi diri dulu dan mengakui kelemahan serta dosanya.

Dalam Markus 12:41-44, Yesus juga berpesan kepada murid-muridnya bahwa dalam hal memberi dan membantu orang yang kurang beruntung, tidak perlu memikirkan seberapa besar atau kecil sumbangannya. Sama seperti seorang janda yang miskin memberi persembahannya dengan dua uang tembaga, yaitu uang receh kecil dengan tulus.

2.3.2 Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Contextual Teaching and Learning (CTL) mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui tanya jawab dan diskusi yang terjadi dalam kelompok. Pengajaran kontekstual, selain relevan dengan kehidupan sehari-hari juga dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dalam Matius 18:21-22, Yesus menjelaskan bahwa pengampunan harus dilakukan terus-menerus dalam kehidupan.

Interaksi itu terjadi ketika Petrus bertanya kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Jawab Yesus: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Selain membangkitkan rasa ingin tahu muridnya, Yesus juga mengajarkan pengampunan jauh melampaui apa yang dipikirkan Petrus. “Tujuh puluh kali tujuh kali” bukan berarti batas mengampuni hanya sampai 490 kali, tetap menandakan pengampunan itu tidak

terbatas dan tak berakhir. Ini dilakukan bukan hanya untuk kebaikan orang yang diampuni, tetapi juga untuk kedamaian dan kebebasan diri sendiri.

Pengajaran Yesus berlanjut ketika Tomas bertanya kepadaNya: “Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?” Jawab Yesus: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Maksud dari ayat tersebut adalah dalam kehidupan sehari-hari, Yesus menjadi teladan yang memimpin arah hidup karena dalam ajaran Yesus ada kebenaran yang dapat ditemukan dalam menjalani hidup.

Bukan hanya sampai disitu jawaban Yesus juga membangkitkan rasa ingin tahu murid-muridnya sehingga mereka bertanya kembali: “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.” Jawab Yesus: “Tidak percayakah engkau bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Siapa yang percaya kepadaKu, ia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan. Sebab Aku pergi kepada Bapa” (Yohanes 14:8-12). Perkataan tersebut juga didukung dalam Yohanes 10:30 “Aku dan Bapa adalah satu.” Ayat tersebut menegaskan bahwa Yesus mengaku diriNya bersatu dengan Bapa, menunjukkan kesatuan yang dalam antaraNya dengan Allah Bapa.

Dalam Matius 22:36-40, pengajaran kontekstual Yesus berlanjut ketika Muridnya bertanya: “Guru, manakah hukum yang besar dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan kasihilah sesamamu

manusia seperti dirimu sendiri.” Pertanyaan itu mengajarkan untuk mengasihi sesama dengan tulus dan melayani mereka dengan kasih tanpa pamrih.

2.3.3 Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Kristiani

Menurut Kurniawati (2019:29) model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengajak dan memotivasi siswa untuk mampu menghubungkan antara ilmu yang mereka terima dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam Alkitab 1 Tesalonika 5:17, mengajarkan untuk berdoa selalu dan mengandalkan Tuhan sebagai petunjuk dan kekuatan serta menghargai pentingnya komunitas spiritual dalam membangun hubungan yang baik denganNya. Dalam 1 Petrus 2:21 berpesan sebagai pengikut Yesus haruslah mengikuti jejakNya menjadi setia dalam iman, dalam kebaikan dan dalam menghadapi cobaan atau penderitaan yang di alami Yesus. Bukan hanya itu, Yesus juga mengajarkan untuk mengasihi dan mengampuni sesamanya seperti yang telah Allah lakukan kepada kita (Efesus 4:32).

Pengajaran Yesus dalam Alkitab merupakan contoh yang dapat diikuti guru agama Kristen dalam mendidik karakter siswa. Selain itu, dalam pengajaran Yesus juga sering memotivasi murid-muridnya. Dalam Matius 4:8-10, Yesus memotivasi murid-muridNya untuk mengejar Kerajaan Allah bukan kekayaan duniawi. Selain itu Yesus juga memotivasi murid-muridNya untuk taat pada kehendak Allah dalam setiap situasi (Matius 26:39). Dan Matius 28:16-20, Yesus memotivasi murid-muridnya dengan memberi kepercayaan untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

Pengajaran-pengajaran Yesus yang memotivasi murid-muridnya untuk melakukan sesuatu dengan kisah hidupnya mengajarkan setiap orang percaya juga dapat memotivasi orang lain dengan memberi kepercayaan kepadanya dan menceritakan kisah hidupnya sebagai pelajaran yang dapat diambil dalam menjalani kehidupan.

2.4 Karakter siswa

2.4.1 Pengertian Karakter Kristiani

Karakter adalah suatu sikap yang mencerminkan kepribadian, keunikan yang mampu membedakan dengan yang lainnya. Menurut Marpaung et al (2022), Karakter Kristiani adalah sifat-sifat yang terkandung dalam ajaran Kristen yang harus diteladankan orang Kristen dengan memandang para karakter Kristus (sesuai dengan teladan Yesus). Karakter Kristus adalah kehidupan Kristus yang selalu penuh dengan kasih dan roh kudus dalam menjalani kehidupan dan pelayanannya (Galatia 5:22-23) yang mencakup nilai-nilai Kristiani.

Senada dengan Owen (Manullang et al., 2024), karakter Kristiani adalah kualitas rohani seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristus harus menjadi acuan bagi orang percaya kepada Kristus dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Contoh dalam alkitab yang mengisahkan pemuda yang berkarakter sehingga mendapat kepercayaan dari orang lain, contohnya ialah Samuel. Samuel adalah pemuda anak Hana dan Elkana, sejak kecil sudah dibina dan dibimbing

oleh Imam Eli dirumah Tuhan sesuai nazar Hana bahwa ketika Tuhan mengabdikan doanya anak yang akan dilahirkan menjadi hamba Tuhan seumur hidupnya di rumah Allah dalam Alkitab 1 Samuel 1:11-28 dikisahkan pemanggilan Samuel oleh Allah untuk menyampaikan hukuman Allah kepada keluarga Eli dan Samuel menjadi nabi Tuhan di Israel. Selain itu, Yusuf adalah pemuda yang takut akan Tuhan (Kejadian 39:9), mengasihi saudaranya meskipun saudaranya pernah membuang dia (Kejadian 37:28; Kejadian 45:4-5) dan bertanggung jawab saat melakukan tugasnya dengan sepenuh hati (Kejadian 39:2-10).

Karakter dalam Pandangan Alkitab atau karakter yang berharga di mata Tuhan menuntut setiap orang yang mengakui percaya untuk menumbuhkan karakter-karakter yang sesuai dengan perintah Allah, sehingga serupa dan segambar denganNya. Dapat dilihat dari ayat Alkitab tentang karakter dalam Kitab Roma 5:3-4 “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.”

2.4.2 Ciri-Ciri Karakter

Tahapan paling awal bagi seorang guru untuk menciptakan pembelajaran berkarakter adalah mengenal dan memahami karakteristik siswa yang akan dia didik. Menurut Sidjabat (Manullang et al., 2024), karakter dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Karakter yang baik, contohnya dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, jujur, disiplin, setia menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras, berani, toleran ramah, bersikap adil, memiliki kepedulian dan berintegritas.
2. Karakter yang buruk, contohnya sulit dipercaya, tidak jujur, angkuh, tidak disiplin, kemalasan, kecerobohan, kikir dan boros, tamak, licik, sikap mementingkan diri sendiri dan egois, tidak peduli dan kebohongan atau dusta.

Karakter Kristen mengharuskan kita bertumbuh dalam iman supaya sesuai dengan teladan Kristus, jika anak memiliki keyakinan dan tanggung jawab sepenuhnya, maka harus melakukan perintahNya. Seperti tertulis dalam Roma 12:2 dikatakan “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan, manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Menurut Lumbantobing (2015), adapun yang menjadi ciri-ciri karakter kristiani adalah kasih, peduli, dapat dipercaya, suka menolong, bersedia mendengarkan, bertanggung jawab, tulus, lemah lembut, sabar, rendah hati, bersukacita dan bersyukur dalam kesesakan, tidak khawatir terhadap hari esok, berani menghadapi penolakan dan kesulitan, abah dan selalu berserah kepada Bapa disurga. Di dalam Galatia 5:22-23 dituliskan ‘Tetapi buah roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,

kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”.

2.4.3 Indikator Karakter Siswa

Adapun indikator karakter siswa sebagai berikut:

- a. Kasih, dalam konteks permodelan atau teladan pada *CTL* dapat diwujudkan dengan memberikan contoh melalui tindakan nyata guru yang dapat diamati dan ditiru siswa. Sikap kasih juga dapat diwujudkan melalui masyarakat belajar.

Dalam Kitab Matius 22:36-39 diperjelas ketika murid-murid Yesus bertanya kepadanya, “Guru, perintah manakah yang terutama dalam Taurat?”. Jawab Yesus: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap akal budimu. Dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Perintah ini ditulis supaya setiap orang percaya saling mengasihi satu dengan yang lain terutama mengasihi Tuhan dalam hidupnya. Mengasihi sesama manusia berarti juga mengasihi musuh (Matius 5:44). Mengasihi seorang musuh berarti menolongnya bila ia memerlukan bantuan (Lukas 10:25-37).

- b. Kejujuran, dengan memberikan umpan balik atau presentasi hasil memastikan integritas dalam pembelajaran dan kolaborasi dengan orang lain. Sikap ini dapat dilihat dalam Kitab Ayub “Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub, orang itu saleh dan jujur, ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. (Ayub 1:1). Perbuatan yang Ayub teladankan bagi kita mencerminkan nilai kesalehan, ketaatan, kejujuran dan

kesetiaan kepada Tuhan yang diyakini dan dipecaya selalu mendatangkan kebaikan dalam segala perkara yang didatangkanNya bagi kita.

Dalam Kitab Matius 5:37 juga tertulis “Jika ya, hendaklah kamu katakan: Ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: Tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat. Ayat ini berpesan supaya setiap orang percaya lebih mengutamakan kejujuran dalam hidupnya dan mengatakan kebenaran dengan seadanya.

- c. Tanggung jawab, dalam proses *inquiri* (menemukan) pada *CTL* dan masyarakat belajar menunjukkan kepada siswa pentingnya konsisten dan komitmen dalam mencapai tujuan akademik dan sosial. Dalam Kitab Roma 14:12 tertulis bahwa setiap orang akan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri kepada Allah. Dan setiap orang akan menanggung bebannya sendiri (Galatia 6:5). Bukan hanya itu saja, Alkitab juga berpesan supaya setiap orang percaya bertanggung jawab untuk melayani sesuai dengan karunia yang telah diberikan Tuhan (1 Petrus 4:10). Namun tanggung jawab pertama dan yang utama seorang percaya adalah ketaatan kepada perintah Tuhan (Pengkhotbah 12:13).

2.5 Penggunaan Model Pembelajaran *CTL* dalam Meningkatkan Karakter

Memilih materi ajar disini bermakna melakukan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap materi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Pembelajaran *CTL* merupakan konsep belajar dan mengajar yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan asli atau nyata siswa sehingga penerapan dan penggunaan materi tersebut lebih mudah

dilakukan. Sanjayanti (Trilisiana et al., 2023) melanjutkan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan dengan pendekatan *CTL* terbukti menunjukkan peningkatan terhadap kreatifitas dan sikap ilmiah siswa.

Ada beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran misalnya melalui diskusi dan beda pendapat. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter dapat diperlihatkan oleh siswa. Contoh kegiatan lainnya seperti menggunakan materi pembelajaran terpadu, membuat perumpamaan kejadian nyata yang mirip dengan kehidupan siswa, praktik lapangan dan lain sebagainya. Pemilihan materi ajar dan model pembelajaran termasuk kedalam tahapan perencanaan dalam proses pembelajaran dikelas. Disini, integrasi materi dengan nilai-nilai karakter harus terlihat baik secara eksplisit dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Trilisiana et al., (2023), adapun perubahan yang dapat dilakukan agar silabus, RPP dan materi pembelajaran bermuatan karakter antara lain dalam komponen berikut:

- a. Modifikasi (penambahan) kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter baik dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- b. Modifikasi (penambahan) indikator pencapaian yang salah satunya terkait dengan pencapaian nilai karakter.
- c. Modifikasi (penambahan) teknik penilaian berupa rubrik untuk mengukur perkembangan karakter.

- d. Modifikasi (penambahan) pendekatan/metode pembelajaran yang tidak hanya membantu ketercapaian aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga dapat mengembangkan karakter mereka.
- e. Modifikasi (penambahan) terhadap materi pembelajaran dari bahan ajar yang dapat mengembangkan karakter.

2.5.1 Kegiatan pendahuluan

Gunawan (Trilisiana et al., 2023) menyatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, beberapa aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan standar proses, yaitu:

- a. Menyiapkan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya
- c. Menerangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d. Menjelaskan batasan materi dan uraian kegiatan sesuai silabus/RPP.

Melalui serangkaian aktifitas tersebutlah, penanaman karakter siswa sudah dapat dilakukan seperti karakter disiplin, religious dan peduli. Secara rinci, nilai karakter dan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kegiatan pendahuluan

| No | Kegiatan Pembelajaran | Nilai Karakter |
|----|--|----------------|
| 1. | Guru datang ke kelas sesuai jam pembelajaran | Disiplin |
| 2. | Guru mengucapkan salam sembari tersenyum saat memasuki kelas | Peduli |

| No | Kegiatan Pembelajaran | Nilai Karakter |
|----|--|------------------|
| 3. | Guru meminta perwakilan siswa untuk memimpin bernyanyi dan berdoa untuk membuka kegiatan pembelajaran | Religius |
| 4 | Guru memeriksa kehadiran siswa, mendoakan siswa yang sedang sakit dan menegur siswa yang datang terlambat ke kelas | Disiplin, Peduli |

2.5.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, siswa difasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap. Pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk berpikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah melalui berbagai sumber belajar dan kegiatan pembelajaran. Kemudian, pada tahap konfirmasi, siswa mendapatkan umpan balik pembelajaran, penguatan pemahaman dan pembenahan kekeliruan dalam materi pembelajaran oleh guru.

Nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan dalam kegiatan inti adalah disiplin, kasih, mandiri, rasa ingin tahu, jujur, peduli dan tanggung jawab.

Tabel 2. Kegiatan inti

| No | Kegiatan Pembelajaran | Nilai Karakter |
|---|---|-------------------|
| <i>Kegiatan Konstruktivisme (Membangun)</i> | | |
| 1 | Guru mengajak siswa untuk menceritakan apa yang | Mandiri, Kreatif, |

| | | |
|---|---|--|
| | dialami dengan mengaitkannya pada materi Pelajaran Pendidikan Agama Kristen | Rasa Ingin Tahu, |
| 2 | menyuruh siswa membuat poster tentang mengasihi sesama lalu menempatkannya di dinding sekolah. | Jujur, Bertanggung Jawab |
| <i>Kegiatan Modeling (Permodelan/Teladan)</i> | | |
| 3 | Guru menunjukkan contoh tindakan mengasihi dengan membantu teman yang membutuhkan | Kasih |
| 4 | Guru mempraktikkan bagaimana mengasihi dengan menyapa dan menyemangati teman setiap hari | Kasih, Tanggung Jawab |
| 5 | Menggunakan video pembelajaran tentang kisah kasih Yesus kepada sesama dan menyuruh siswa untuk menyimak dan mencatat poin penting bagaimana Yesus menunjukkan kasihnya kepada sesama | Disiplin, Bertanggung Jawab, Jujur |
| <i>Inquiri (Menemukan)</i> | | |
| 6 | Observasi lapangan untuk melihat bagaimana kasih diterapkan oleh petugas kebersihan dan keamanan sekolah | Jujur, Bertanggung Jawab |
| <i>Kegiatan Masyarakat Belajar</i> | | |
| 7 | Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman tentang menunjukkan kasih kepada teman dan guru | Kasih, Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin |

| | | |
|---|--|-----------------------|
| 8 | Belajar dalam kelompok untuk memahami peran kasih dalam cerita Alkitab dan bagaimana menerapkannya kehidupan sehari-hari | Kasih, Tanggung Jawab |
|---|--|-----------------------|

2.5.3 Kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup berisi proses refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada beberapa kegiatan dalam kegiatan akhir ini yaitu penarikan kesimpulan pembelajaran, pemberian penguatan, melakukan refleksi dan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran beserta pencapaian nilai karakter yang ditentukan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter seperti jujur, religious, kerjasama dan saling menghargai dapat dikembangkan.

Tabel 3. Kegiatan penutup

| No | Kegiatan Pembelajaran | Nilai Karakter |
|----|---|------------------------------|
| 1 | Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran | Kerjasama, Saling Menghargai |
| 2 | Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran dan pengalaman belajar | Jujur, Saling Menghargai |
| 4 | Guru melakukan proses penilaian terhadap proses pembelajaran baik untuk aspek pengetahuan maupun sikap/karakter | Tanggung Jawab |

| | | |
|---|---|----------|
| 5 | Guru bersama siswa berdoa untuk menutup pelajaran | Religius |
| 6 | Guru mengucapkan salam dengan ramah lalu meninggalkan kelas | Santun |

2.5.4. Kerangka Berpikir

Menurut Begge (Siregar, 2014) peranan guru adalah bagaimana guru mengupayakan suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan siswa sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau komunikasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan dan tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.

Maka dari itu, menurut pandangan Siregar et al. (2019) Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pembentukan karakter, etika dan moral mempunyai peran yang luar biasa, jika seorang pendidik mampu mengaplikasikannya. Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting di sekolah, gereja dan masyarakat, guru berhak mendidik dan membimbing siswa mengenal Yesus dalam kehidupan Sehari-hari (Siregar, Manik, et al., 2024). Selain guru, pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga (Siregar et al., 2021). Guru juga ditegas untuk membantu siswa memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah maupun kepada manusia (Siregar, 2019).

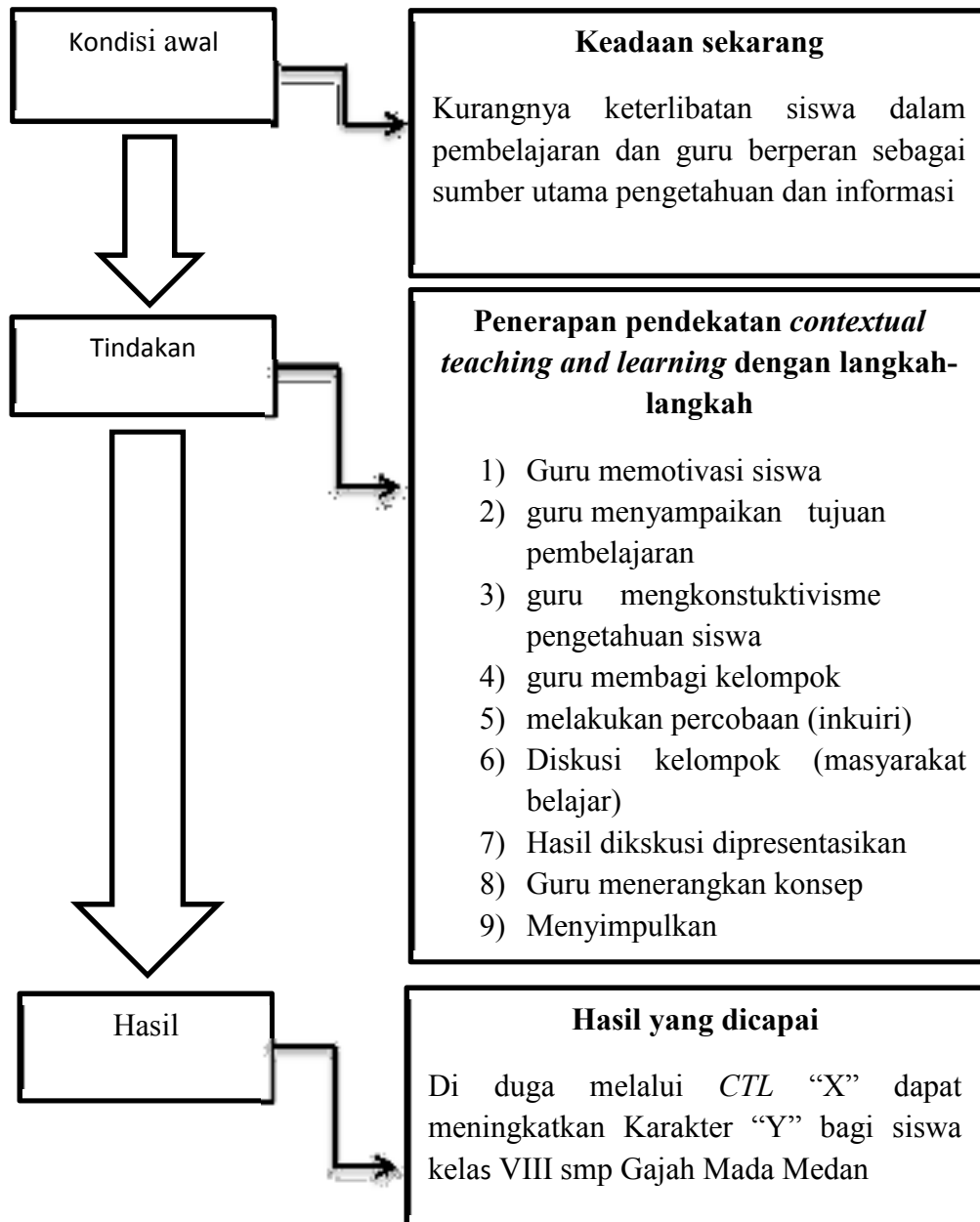
Oleh karena itu, menjadi seorang guru sebaik mungkin harus bisa meminimalisir masalah atau hambatan-bambatan yang terjadi pada saat proses

pembelajaran berlangsung dan membuat suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Siregar & Nara (2015) belajar dapat diartikan sebagai setiap perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang salah satunya menggunakan strategi pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Strategi pembelajaran tersebut terletak dalam langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Menurut Fayakun & Joko (Simatupang & Sari, 2019) langkah-langkah CTL meliputi Konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar, pemodelan dan refleksi. Karena pelaksanaan strategi *Contextual Teaching and learning* memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya dengan jam pelajaran terbatas dan beberapa langkah-langkah berkaitan dengan startegi lainnya, maka peneliti membatasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini hanya berfokus pada Konstruktivisme, Menemukan (*inquiri*) dan Masyarakat belajar.

Strategi menemukan (*inquiri*) membuat siswa untuk belajar lebih mandiri. Belajar mandiri menurut Sitepu (Siregar, 2014), yakni siswa tahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, sumber-sumber belajar yang relevan, serta cara mengumpulkan, memilah dan mengolah informasi yang diperolehnya. Dengan menggunakan *CTL* dapat meningkatkan karakter siswa meliputi kasih, jujur dan tanggung jawab. Menurut Siregar, Sirait, et al.(2024) karakter Tanggung

jawab merupakan pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.



Sumber : Fayakun & Joko (Simatupang & Sari, 2019)

2.6 Yesus Mengajar menggunakan Metode Kontekstual

Dalam mengajar, Yesus selalu mempertimbangkan pendengarNya, situasi dan konteksnya, terutama dalam memilih metode yang tepat. Ketika mengajar di Bait Allah dihadapan kaum Farisi dan ahli Taurat, Dia memberikan penekanan yang cukup besar pada para intelektualitas terutama dalam bentuk ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Ketika mengajar banyak orang dengan latar belakang pendidikan dan intelektual yang berbeda, ia lebih memilih menggunakan berbagai perjumpaan dan cerita, serta memperbanyak dalam rangka menjelaskan perumpamaan yang disampaikan. Menurut Belandina (Situmeang, 2023) dalam mengajar Yesus menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Dia selalu mulai dari hal-hal yang diketahui oleh pendengar-pendengarNya, sejalan dengan itu, Dia menggunakan contoh-contoh konkrit yang ada dalam kehidupanNya. Misalnya ketika Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi mengenai apa yang harus dilakukan supaya memperoleh hidup yang kekal, Yesus mulai dari isi Hukum Taurat yang telah diketahui oleh semua orang Yahudi.

Ia bertanya: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca disana?”, lalu jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dan jawab Yesus, “Perbuatlah itu, maka engkau akan hidup” (Lukas 10:25-28)

- b. Jika menjelaskan topik yang sulit, Yesus menggunakan abstraksi yang sederhana, kemudian Ia menggiring pendengarNya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, ketika menjelaskan tentang Allah sebagai sumber kehidupan dan hidup kekal. Yesus mengambil contoh air karena kebetulan Ia duduk dekat sumur dan seorang perempuan Samaria hendak menimba air disana, hasilnya adalah perempuan Samaria itu menjadi percaya dan ia kemudian kembali ke kotanya untuk memanggil orang-orang lainnya supaya mereka ikut mendengarkan pengajaran Yesus (Yohanes 4:6-25).

Selanjutnya, menurut Nainggolan (Situmeang, 2023) menyatakan bahwa dalam menyampaikan pengajaranNya, Yesus tidak menyiapkan pidato-pidato secara formal. Ketika mengajar dirumah, di tempat sembahyang, digunung, maupun ditepi laut, Ia mengajar secara tidak formal, namun penuh dengan kuasa. Yesus mengajar lewat pengalaman hidup orang yang mendengarkannya dan dengan keadaan orang yang ada dihadapannya. Dari pendapat tersebut menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus meneladani Tuhan Yesus yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* agar setiap siswa dapat mengerti dan menemukan makna didalam pembelajaran PAK.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan peninjauan peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

a. Pada jurnal Maharani, dkk (2022) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Contextual Teaching and Learning* terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Kampung Rakyat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil akhir dari analisis data tersebut mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMAN 2 Kampung Rakyat dilaksanakan sesuai dengan komponen utama pendekatan kontekstual, meliputi: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik.

Di samping sesuai dengan komponen utama, kegiatan pembelajaran PAK dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki efektivitas yang tinggi dalam menunjang prestasi akademik peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pada jurnal Napitupulu, dkk (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial. Hasil persyaratan analisis diperoleh nilai $r_{xy}=0,573 > r_{tabel}=0,339$ dan $t_{hitung}=3,955 > t_{tabel}=2,042$ menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan motivasi belajar PAK dan Budi

Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesis diperoleh $F_{hitung}=15,624 > F_{tabel}=3,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar PAK dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sibolga Tahun Pembelajaran 2023/2024.

- c. Pada jurnal Kurniawati (2019) yang berjudul “Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani Di SMPN 4 Surakarta”. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian partisipatif dengan desain penelitian metode campuran. Eksperimen digunakan untuk membuktikan efektivitas model secara statistik signifikan, sedangkan observasi lapangan dan FGD digunakan untuk memperoleh data secara praktikal signifikan dampak model.

Penelitian ini teruji sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam hal kasih, kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab. Dalam hasil kualitatif terlihat dalam sikap siswa yang mau melaksanakan tugas tanpa mengeluh, mengikuti ibadah pagi, dan mampu untuk memahami dengan tepat esensi dari karakter Kristiani. Penelitian ini direkomendasikan bagi wakasek kurikulum, guru, siswa dan peneliti selanjutnya untuk menerapkan model ini. Hal itu karena

model pembelajaran *CTL* telah terbukti efektif untuk meningkatkan karakter Kristiani siswa SMP.

Dari beberapa hasil penelitian, pada dasarnya memiliki kesamaan yang merujuk pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang sama. Namun, perbedaan terletak pada jenis penelitian, kelas dan tempat penelitian yang berbeda.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membuat alur konseptual lebih terstruktur dan terarah. Menurut Mackey & Gass (Veronica et al., 2022), secara konseptual penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu asosiasi dan eksperimental. Pada umumnya untuk kedua jenis ini, peneliti berusaha menentukan hubungan antara atau di dalam variabel. Tujuan dari penelitian asosiasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antar variabel. Jika ada hubungan antar variabel seberapa besar kekuatan hubungan tersebut. Secara statistik hal ini dapat diuji melalui korelasi, yang memungkinkan peneliti untuk menentukan seberapa dekat dua variabel terkait dalam populasi tertentu.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi pada masalah metode mengajar guru PAK terhadap peningkatan karakter siswa. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah variabel bebas dalam penelitian ini dan Karakter siswa sebagai variabel terikat.

Ho: Tidak Terdapat Pengaruh *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap Peningkatan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Kata metodologi berawal dari kata “metode” dan “logos”. Metode merupakan cara yang tepat dan jelas yang digunakan pada sesuatu hal, sedangkan “logos” berarti pengetahuan “knowledge” atau ilmu “science”. Metodologi merupakan upaya yang dilakukan secara seksama dengan menggunakan akal pikiran guna keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (Veronica et al., 2022) mengatakan pada dasarnya metodologi penelitian merupakan ilmu yang mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana penelitian tersebut harus dilakukan. Peneliti harus paham akan ilmu yang akan ditelitinya terlebih dahulu sehingga syarat dari kaidah ilmiah sudah terpenuhi, itu yang disebut metodologi penelitian, baru metode penelitian akan muncul kemudian.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Abdullah et al., (2022:1), penelitian kuantitatif merupakan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya dengan menggunakan metode statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (Abdullah et al., 2022) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dapat menguji sifat hubungan antara variabel kuantitatif tersebut. Model *Contextual Teaching and Learning* sebagai variabel X dan Karakter Siswa sebagai variabel Y, peneliti menggunakan teknik analisis statistik, seperti koefisiensi korelasi untuk menguji atau menarik kesimpulan umum yang berkenaan dengan hubungan kausalitas. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

- a. Penulis memiliki kenalan alumni Universitas HKBP Nommensen di sekolah tersebut sehingga dapat membantu dan memudahkan untuk proses data yang dibutuhkan.
- b. Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti saat ini, sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan lebih cermat dan efisien untuk melakukan peninjauan.
- c. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa di sekolah tersebut belum pernah diteliti masalah yang menyangkut dengan “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Peningkatan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen”.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Imron (Veronica et al., 2022) populasi adalah wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya jumlah obyek atau subyek, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan yang berjumlah 23 orang siswa.

3.3.2. Sampel

Menurut Abdullah (2022:81), sampel adalah sebagian dari objek yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (Veronica et al., 2022:80) mengatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, karena peserta didik di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan jumlah keseluruhannya ada 23 siswa, maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 23 siswa.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.

3.4.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Peningkatan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.”

3.5 Variabel dan Definisi Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik dan sifat suatu objek yang diamati dalam penelitian. Dalam penelitian kuantitatif hubungan variabel terhadap objek yang diteliti karena bersifat sebab dan akibat yang terikat dengan variabel independen dan dependen. Menurut Nikmatur (Abdullah et al., 2022:54) berdasarkan konteks antar variabel digunakan variabel bebas (*independent variables*) : Model *Contextual Teaching and Learning* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variables*) : Karakter Siswa merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variables*).

3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Maka dalam definisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah sebagai berikut:

a. Model *Contextual Teaching and Learning*

a.1 *Konstruktivisme*

Menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020), *konstruktivisme* merupakan pengetahuan yang dibangun siswa dari sekumpulan fakta pengalamannya yang membantu siswa untuk memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan mudah. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung akan lebih aktif karena siswa ikut berperan dalam menghubungkan materi dengan pengalaman yang ada.

a.2 *Inquiri (Menemukan)*

Menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020), *inquiri* (menemukan) adalah pengetahuan yang diterima siswa melalui proses observasi, bertanya, mengajukan dugaan dan mengumpulkan data dari sumber lain sehingga dapat membuat kesimpulan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

a.3 *Masyarakat Belajar (Learning Community)*

Menurut Sanjaya (Mashudi & Azzahro, 2020), terbentuknya masyarakat belajar bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai, tetapi peserta didik juga akan dilatih untuk bertanggung jawab dan menolong teman yang kesulitan dalam proses pembelajaran.

b. Karakter Siswa

Karakter siswa dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami dan menerapkan materi pelajaran tersebut baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Penerapan nilai-nilai karakter dalam siswa dapat dilakukan melalui diskusi dan beda pendapat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter dapat diperlihatkan oleh siswa.

3.6 Instrumen Penelitian

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Pengumpulan data penelitian memegang peran penting untuk mendapatkan suatu informasi. Pengumpulan data merupakan suatu proses perekaman data penelitian dengan menggunakan suatu metode dan instrumen tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini digunakan untuk menjawab survey atau menguji hipotesa yang dirumuskan dengan menggunakan alat bantu (instrumen teks). Alat survey penelitian yang digunakan untuk mengukur instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala linkert. Skala likert 5 point terdiri atas pilihan dengan rentang 1-5 yang memuat tingkatan sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Jawaban

| No. | Jawaban | Skore |
|-----|--|-------|
| 1 | Sangat Setuju/selalu/sangat positif | 5 |
| 2 | Setuju/sering/positif | 4 |
| 3 | Ragu-ragu/kadang-kadang/netral | 3 |
| 4 | Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif | 2 |
| 5 | Sangat tidak setuju/tidak pernah | 1 |

Instrumen penelitian yang menggunakan skala linkert, jawaban pilihannya dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Jika skala penilaian yang ingin dibentuk berjumlah 5, dimana skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, maka skala interval skor pemanfaatan dapat dihitung seperti : $\{1(5-1) : 5\} = 0,8$.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di sekolah terhadap objek penelitian untuk diamati. Peneliti diposisikan sebagai

pengamat atau orang luar. Menurut Patton (Hikmawati, 2017:80), dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak akan terungkap oleh responden, memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3.6.2 Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (Hikmawati, 2017:75), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang dilakukan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dibagikan kepada responden (siswa atau orang-orang yang diteliti), khususnya dalam penelitian survey. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan alasan agar mudah mengolah data yang masuk, pengisian kuesioner hanya memerlukan waktu singkat dan responden lebih mudah dalam memilih jawaban. Dalam penyusunan angket, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi angket dengan maksud agar penyusunan item atau angket dapat terperinci. Kisi-kisi dimaksudkan untuk memberi informasi dalam menguji validitas dan reliabilitas butir.

Tabel 2

Kisi-kisi Angket *Contextual Teaching and Learning*

(Variabel X)

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Item | Jumlah |
|--|-----------------------|---|---------|--------|
| Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> | 1. Konstruktivisme | 1. Guru saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari | 1,2,3,4 | 4 |

| | | | | |
|-----------------------|------------------------------------|-----------------------|-------|----|
| <i>Learning</i> | | 2. Pembelajaran aktif | 5,6 | 2 |
| | 2. Menemukan (<i>Inquiri</i>) | 1. observasi | 7,8,9 | 3 |
| | | 2. bertanya | 10 | 1 |
| 3. mengajukan dugaan | | 11,12 | 2 | |
| 4. pengumpulan data | | 13,14 | 2 | |
| 3. Masyarakat Belajar | 1. Kerja sama dalam kelompok | 15,16,17,18,19,20 | 6 | |
| | 2. Saling berbagi pengetahuan | 21,22,23,24 | 4 | |
| | 3. Mendukung satu sama lain | 25,26,27,28 | 4 | |
| Jumlah | | | 28 | 28 |

Tabel 3

Kisi-kisi Angket Karakter Siswa (Variabel Y)

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Item | Jumlah |
|----------------|-------------------|-------------------------------------|--------|--------|
| Karakter Siswa | 1. Kasih | 1. Siswa menunjukkan sikap peduli | 1,2,3, | 3 |
| | | 2. Toleransi terhadap perbedaan | 4,5 | 2 |
| | 2. Jujur | 1. Mengakui kesalahan | 6,7,8 | 3 |
| | | 2. Jujur dalam situasi sulit | 9,10 | 2 |
| | 3. Tanggung Jawab | 1. Siswa mengatur waktu dengan baik | 11 | 1 |

| | | | | |
|--------|--|--|----------|----|
| | | 2. Siswa memenuhi janjinya 3. Siswa bertanggung jawab atas tindakan | 12,13 | 2 |
| | | | 14,15,16 | 3 |
| Jumlah | | | 16 | 16 |

3.7 Uji Coba Instrumen

Dengan melakukan uji coba instrumen penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan adalah alat yang valid, reliabel dan efektif untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas yang sebelumnya sudah dibahas peneliti.

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Slamet (2023:53), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen. Jadi Pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Sehingga peneliti dapat menggunakan kuesioner penelitian tentang pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan karakter siswa di SMP Gajah Mada Medan dengan menggunakan skala likert. Analisis dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu variabel.

Tabel 4

Penilaian Pada Validitas Instrumen

| Responden | Jumlah Pernyataan dan Skor jawaban | Skor |
|------------------|---|-------------|
|------------------|---|-------------|

| | | | | | | Total |
|------------|---|---|---|---|-------|-------|
| 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | Dst.. | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| $\sum x$ | | | | | | |
| $\sum x^2$ | | | | | | |

Selanjutnya dicari menggunakan rumus pearson product moment:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

N = banyaknya siswa yang mengikuti tes

X = skor jawaban pernyataan tiap nomor

Y = jumlah skor total

$\sum xy$ = Jumlah perkalian X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item memenuhi syarat validitas (0,413) pada N = 23.

Pengujian selanjutnya adalah uji signifikan yakni berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model *Contextual Teaching and Learning* (X) terhadap peningkatan karakter siswa (Y).

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = hasil t

r = nilai koefisien korelasi

n = total responden

Distribusi tabel t untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk=n-2$)

Kaidah Keputusan : Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (valid/berpengaruh)

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (tidak valid/tidak berpengaruh)

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Slamet (2023:60) Reliabilitas adalah tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap sama. Untuk perhitungan varian item (S_i) dan variabel total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Untuk varian item : } S_i = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Untuk varian total : } S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

S_i : jumlah varian item

S_t : jumlah varian total

N : jumlah sampel penelitian

$\sum x$: jumlah skor total distribusi X

$\sum y$: jumlah skor total distribusi Y

Masukan nilai Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : banyak butir soal

$\sum Si$: jumlah varian setiap item

St : varian total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} \geq r_{tabel}$ berarti reliabel dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Priadana & Sunarsi (2021:202), data kuantitatif merupakan data numerik yang dapat dihitung secara akurat. Salah satu contoh data numerik dalam metode penelitian kuantitatif yaitu hasil survey responden. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan inferensial untuk mendapatkan kesimpulan melalui analisis statistik. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis apakah diterima atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data. Jika data terbukti normal, maka dilanjutkan dengan uji korelasi dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas Data

Menurut Slamet et al., (2023:109), uji normalitas merupakan salah satu jenis asumsi klasik yang mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana penyebaran data pada sebuah kelompok atau populasi. Terdapat dua kategori penyebaran data yaitu data distribusi normal dan tidak normal. Untuk menguji apakah data untuk variabel independen (X) dan data variabel dependen (Y) berdistribusi normal, peneliti melakukan uji normalitas pada data dengan menggunakan statistik chi-kuadrat.

a. Rumus Chi-Kuadrat :

$$x^2 = \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

x^2 = Chi-Kuadrat hitung (nilai yang dicari)

Fo = Frekuensi pengamatan

Fe = Frekuensi harapan

b. Langkah-langkah uji chi-kuadrat dari Supriadi (2021:48)

b.1 Menyusun data kedalam daftar distribusi frekuensi

b.2 Menentukan nilai rata-rata dan standard deviasi

b.3 Menentukan atas bawah tiap kelas interval dan nilai standar z

dengan rumus $z = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$

b.4 Menentukan luas nilai 0 – z pada tabel

b.5 Menghitung Chi-Kuadrat dengan rumus tersebut diatas.

b.6 Membandingkan nilai x^2_{hitung} dengan x^2_{tabel} dengan terlebih dahulu menentukan

nilai dk dengan rumus $dk = k - 1$

Sumber: angket yang telah diisi responden

Tabel 6
Tabulasi Karakter Siswa (Y)

| No. | Nama Responden | Pilihan | | | | | | Jumlah | $\frac{SC}{F}$ |
|-----|----------------|---------|----|---|----|---|----|--------|----------------|
| | | A | | B | | C | | | |
| | | F | SC | F | SC | F | SC | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Sumber: angket yang telah diisi responden

Tabel 7

Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan Tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X)

| Klasifikasi Nilai | Klasifikasi Tanggapan |
|-------------------|--------------------------|
| 4,24 – 5,04 | Sangat Berpengaruh |
| 3,43 - 4,23 | Berpengaruh |
| 2,62 - 3,42 | Kurang Berpengaruh |
| 1,81 – 2,61 | Tidak Berpengaruh |
| 1,00-1,80 | Sangat Tidak Berpengaruh |

Sumber: perhitungan skala interval

Tabel 8

Klasifikasi Nilai/Klasifikasi Tanggapan karakter Siswa (Y)

| Klasifikasi Nilai | Klasifikasi Tanggapan |
|--------------------------|------------------------------|
| 4,24 – 5,04 | Sangat Baik |
| 3,43 - 4,23 | Baik |
| 2,62 - 3,42 | Kurang Baik |
| 1,81 – 2,61 | Tidak Baik |
| 1,00-1,80 | Sangat Tidak baik |

3.8.3 Uji Hipotesa

Supriadi (2021:111) mengatakan bahwa untuk menguji hubungan fungsional kedua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dianalisis dengan menggunakan rumus koefisien yang disebut “korelasi product momen person” dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - \sum x)N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

3.8.4 Uji Koefisien Korelasi

Uji signifikan koefisien korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan variabel Y, melalui uji signifikan “t” dari Supriadi (2021:112) dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t

r = hasil koefisien korelasi

n = jumlah sampel

r^2 = kuadrat koefisien korelasi

Jika nilai t_{hitung} pada taraf signifikan $1 - \frac{1}{2} \alpha$ untuk $dk = n-2$ lebih besar dari \geq distribusi t yang dimasukkan dalam tabel, maka koefisien ujinya adalah koefisien korelasi r adalah cukup. Artinya hubungan antara variabel X dan Y ada dan signifikan.

3.8.5 Koefisien Determinasi

Untuk menyatakan besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut (Supriadi, 2021) :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

3.8.6 Uji Regresi Sederhana

Supriadi (2021:130) mengatakan untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linear sederhana maka dipakai rumus $Y = a + Bx$ ” menentukan harga “ a ” dan “ b ” dihitung menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X^2)}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

3.8.7 Uji Regresi Linear

Untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linear diterima atau ditolak.

Maka uji regresi linear yaitu dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{s^2(TC)}{s^2(E)}$$

Kriteria Pengujian :

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1- α) (k-2, n-k). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9

Tabel ringkasan anava

| Sumber Variasi (SV) | Derajat kebebasan n (dk) | Jumlah Kuadrat (JK) | Rata-rata jumlah Kuadrat (RJK) | F Hitung F Tabel |
|----------------------------|---------------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-------------------------|
|----------------------------|---------------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-------------------------|

| | | | | |
|----------------------|-----|---|---|-------------------------------|
| Total | N | $\sum Y_i^2$ | $\sum Y_i^2$ | - |
| Regresi (a) | 1 | $(\sum Y_i)^2/n$ | $(\sum Y_i)^2/n$ | $\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$ |
| Regresi (a/b) | 1 | JK _{reg} = | $S^2_{reg} =$ | |
| Residu | n-2 | JK _{reg(b/a)} | JK(b/a) | |
| | | JK _{res} = $\frac{\sum(Y_i - Y_t)^2}{n-2}$ | $S^2_{res} = \frac{\sum(Y_i - Y_t)^2}{n-2}$ | |
| Tuna cocok | k-2 | JK _{TC} | $S^2_{tc} = \frac{JK(TC)}{k-2}$ | $\frac{S^2_{TC}}{Se^2}$ |
| Kesalahan (error) | n-k | JK _E | $Se^2 = \frac{JK(E)}{n-K}$ | |

(sumber : Sudjana, 2015:332)